

## Transformasi Makna Pantang Larang Melayu Pada Generasi Muda Sungai Guntung Di Era Digital

Yelvia Prahagia<sup>1</sup>, Ratih Juwita Novalia<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhamamdiyah Muara Bungo, [Yelviaprahagia24@gmail.com](mailto:Yelviaprahagia24@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Muhamamdiyah Muara Bungo, [Ratihjuwita06@gmail.com](mailto:Ratihjuwita06@gmail.com)

### Article Info

#### Corresponding Author:

Yelvia Prahagia

✉ [Yelviaprahagia24@gmail.com](mailto:Yelviaprahagia24@gmail.com)

#### History:

Submitted: 09-06-2026

Revised: 10-06-2026

Accepted: 15-06-2026

#### Keyword:

[Digital Era, Local Wisdom; Malay Taboos; Meaning Transformation; Youth Generation.]

#### Kata Kunci:

[Era Digital; Generasi Muda; Kearifan Lokal; Pantang Larang Melayu; Transformasi Makna.]

### Abstract

*This study aims to analyze the transformation of the meaning of Malay taboos (pantang larang) among the younger generation in Sungai Guntung in the digital era. As a form of local wisdom within Malay society, pantang larang serves as a behavioral guideline, a medium for moral education, and a mechanism for transmitting cultural values across generations. However, the rapid development of digital technology and the increasing openness of information flows have influenced how younger generations understand and interpret this tradition. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving young people and community leaders with extensive knowledge of the Malay pantang larang tradition. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the younger generation in Sungai Guntung tends to perceive Malay pantang larang as advice containing moral and educational values rather than as sacred customary rules. Nevertheless, the values embedded within these traditions are still considered relevant to contemporary social life.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi makna pantang larang Melayu pada generasi muda Sungai Guntung di era digital. Pantang larang sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu memiliki fungsi sebagai pedoman perilaku, sarana pendidikan moral, serta media pewarisan nilai-nilai budaya. Namun, perkembangan teknologi digital dan arus informasi yang semakin terbuka telah memengaruhi cara generasi muda memahami dan memaknai tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap generasi muda serta tokoh masyarakat yang memahami tradisi pantang larang Melayu. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Sungai Guntung cenderung memaknai pantang larang Melayu sebagai nasihat yang mengandung nilai moral dan pendidikan, bukan lagi sebagai aturan adat yang bersifat sakral. Meskipun demikian, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dianggap relevan dalam kehidupan bermasyarakat.



Copyright © 2026 by  
Jurnal KALISA

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the CV Master Literasi Indonesia



<https://doi.org/10.63461/kalisa.v21.353>

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Pantang larang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Melayu (Firmansyah, 2023; Rahayu & Yasnel, 2025). Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun melalui komunikasi lisan dan menjadi pedoman dalam mengatur perilaku individu maupun kelompok. Pantang larang tidak hanya dipahami sebagai larangan terhadap suatu tindakan tertentu, tetapi juga mengandung pesan moral, etika, serta nilai-nilai sosial yang bertujuan menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. Menurut pantang Rahmah Dkk., (2024) larang Melayu berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Keberadaan pantang larang memiliki peran penting dalam proses pewarisan budaya Melayu (Firmansyah, 2023). Melalui pantang larang, masyarakat mentransmisikan berbagai pengetahuan lokal kepada generasi berikutnya tanpa harus menggunakan aturan tertulis. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi bagian dari identitas budaya yang membedakan masyarakat Melayu dengan kelompok masyarakat lainnya. Pandangan Rahayu dan Yasnel (2025) menjelaskan bahwa pantang larang merupakan salah satu warisan budaya yang merepresentasikan cara pandang masyarakat Melayu terhadap hubungan manusia dengan lingkungan sosial maupun alam sekitarnya. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi ini sangat bergantung pada proses pewarisan antargenerasi.

Pada masa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, terutama generasi muda. Kemudahan akses internet dan media sosial memungkinkan generasi muda berinteraksi dengan berbagai budaya global yang menawarkan nilai dan gaya hidup baru. Pandangan Ibrahim, dkk (2025) menyatakan bahwa media sosial telah menjadi ruang budaya baru yang memungkinkan terjadinya transformasi dalam proses pembentukan identitas dan pemaknaan budaya. Kondisi ini menyebabkan sebagian tradisi lokal mengalami perubahan fungsi dan makna seiring dengan perubahan cara pandang generasi muda terhadap budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Fenomena tersebut juga terjadi pada masyarakat Melayu di Sungai Guntung, Kabupaten Indragiri Hilir. Sebagai wilayah yang masih memiliki akar budaya Melayu

yang kuat, Sungai Guntung menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensi berbagai tradisi lokal di tengah arus digitalisasi. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital cenderung memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pantang larang dibandingkan generasi sebelumnya. Beberapa pantang larang yang dahulu diyakini sebagai pedoman hidup kini lebih sering dipandang sebagai mitos atau cerita rakyat, sementara sebagian lainnya masih dimaknai sebagai nasihat yang mengandung nilai moral dan pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pantang larang Melayu dari berbagai perspektif. Penelitian Rahmah (2024) meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi pantang larang Melayu, sedangkan Rahayu dan Yasnel (2025) mengkaji pantang larang sebagai bagian dari warisan budaya Melayu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Amelia (2025) lebih menitikberatkan pada peran generasi muda dalam pelestarian budaya lokal di era globalisasi. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas transformasi makna pantang larang Melayu pada generasi muda di Sungai Guntung dalam konteks era digital masih sangat terbatas. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang perlu diisi untuk memahami perubahan makna yang terjadi pada tradisi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai transformasi makna pantang larang Melayu pada generasi muda Sungai Guntung di era digital menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana generasi muda memaknai pantang larang Melayu pada masa sekarang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan makna tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian budaya Melayu dan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian kearifan lokal yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial masyarakat.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana transformasi makna pantang larang Melayu pada generasi muda Sungai Guntung di era digital. Fokus permasalahan diarahkan pada perubahan cara generasi muda memahami, menafsirkan, dan memaknai pantang larang yang diwariskan secara turun-temurun dalam budaya Melayu. Perubahan tersebut diduga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang menghadirkan pola interaksi, sumber pengetahuan, dan nilai-nilai baru dalam kehidupan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam untuk mengungkap bentuk transformasi makna yang

terjadi serta memahami bagaimana pantang larang Melayu tetap dipertahankan, diadaptasi, atau ditinggalkan dalam konteks kehidupan masyarakat digital saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana generasi muda Sungai Guntung memaknai pantang larang Melayu di era digital?
2. Bagaimana bentuk transformasi makna pantang larang Melayu yang terjadi pada generasi muda Sungai Guntung?
3. Faktor-faktor apa yang memengaruhi transformasi makna pantang larang Melayu pada generasi muda Sungai Guntung di era digital?

Penelitian mengenai pantang larang Melayu telah banyak dilakukan, terutama yang membahas bentuk, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada masyarakat tradisional dan belum secara khusus mengkaji perubahan makna pantang larang dalam perkembangan teknologi digital. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian mengenai transformasi makna pantang larang Melayu pada generasi muda di era digital, khususnya di Sungai Guntung. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pantang larang sebagai warisan budaya, tetapi juga menganalisis perubahan cara generasi muda memahami dan menafsirkan pantang larang di tengah pengaruh teknologi digital, pendidikan, dan arus budaya global.

Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan adalah memberikan pemahaman baru mengenai dinamika kearifan lokal Melayu dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian budaya Melayu dengan menunjukkan bahwa pantang larang tidak hanya bertahan sebagai tradisi lisan, tetapi juga mengalami transformasi makna dari yang semula dipahami secara sakral dan mistis menjadi lebih rasional, edukatif, dan kontekstual sesuai dengan kehidupan generasi muda saat ini. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai proses adaptasi nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat digital.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji transformasi makna pantang larang Melayu pada generasi muda Sungai Guntung di era digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap makna, pandangan, dan pengalaman generasi muda dalam memaknai kembali pantang

larang Melayu di tengah perkembangan teknologi digital. Penelitian dilaksanakan di Sungai Guntung, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri atas 7 generasi muda sebagai informan utama dan 3 tokoh adat serta tokoh Masyarakat sebagai informan pendukung. Kriteria generasi muda yang dipilih sebagai informan meliputi berusia 17-30 tahun, berdomisili di Sungai Guntung yang mengenal atau pernah mendengar pantang larang Melayu, serta aktif menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kriteria tokoh adat dan tokoh Masyarakat meliputi: memiliki pengetahuan yang baik mengenai budaya dan pantang larang Melayu dan diakui oleh Masyarakat sebagai tokoh adat atau tokoh Masyarakat serta terlibat dalam pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya Melayu di lingkungan Masyarakat.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai transformasi makna pantang larang Melayu pada generasi muda Sungai Guntung di era digital.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Perubahan Pemaknaan Pantang Larang Melayu pada Generasi Muda Sungai Guntung**

Pantang larang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Melayu (Ramadhan *et al.*, 2024). Pada masa lalu, pantang larang dipahami sebagai aturan adat yang harus dipatuhi karena diyakini memiliki konsekuensi tertentu apabila dilanggar. Kepercayaan tersebut menjadi bagian dari sistem sosial yang berfungsi mengontrol perilaku masyarakat sekaligus menjaga keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pantang larang, orang tua menanamkan berbagai nilai seperti kesopanan, kedisiplinan, penghormatan kepada orang yang lebih tua, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Hasil kajian menunjukkan bahwa generasi muda Sungai Guntung saat ini tidak lagi memaknai pantang larang dengan cara yang sama seperti generasi sebelumnya. Berbagai pantang larang yang dahulu diyakini sebagai larangan mutlak kini lebih sering dipahami sebagai bentuk nasihat yang mengandung pesan moral dan pendidikan. Sebagai contoh, hasil wawancara dengan Said Mustafa (22 tahun) menyatakan bahwa:

*“Dulu orang tua bilang kalau duduk di depan pintu nanti susah masuk rezeki, tapi sekarang saya lebih memahami kalau larangan itu biar tidak menghalangi orang yang mau keluar masuk rumah”.*

Pernyataan serupa disampaikan oleh Mira Seplita Sari (24 tahun) yang mengungkapkan bahwa:

*“Larangan keluar rumah pas waktu senje tak lagi dipahami sebagai ancaman makhluk gaib, melainkan sebagai bentuk perlindungan terhadap keselamatan anak-anak”.*

Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa generasi muda masih mengetahui berbagai pantang larang tersebut berdasarkan alasan logis dan praktis. Temuan ini menunjukkan adanya transformasi makna dari yang sebelumnya bersifat sacral dan mistis menuju pemahaman yang lebih rasional dan kontekstual.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori konstruksi Sosial Berger dan Luckmann yang menyatakan bahwa realitas social dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Pantang larang yang diwariskan oleh generasi terdahulu mengalami proses reinterpretasi Ketika generasi muda berinteraksi dengan lingkungan sosial yang berbeda. Dalam situasi saat ini, generasi muda tidak menolak pantang larang, tetapi membangun makna baru yang lebih sesuai dengan pengalaman hidup mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmah (2024) yang menemukan bahwa generasi muda melayu cenderung mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam pantang larang, meskipun tidak lagi mempercayai aspek mistis yang menyertainya. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik dengan menunjukkan bagaimana era digital mempercepat proses reinterpretasi tersebut pada generasi muda Sungai Guntung.

## **2. Transformasi Makna Pantang Larang dalam Perspektif Konstruksi Sosial dan Era Digital**

Berdasarkan hasil wawancara, Sebagian besar informan mengaku memperoleh informasi mengenai budaya dan tradisi tidak hanya dari keluarga, tetapi juga melalui internet dan media sosial. Zulkifli (21 tahun) menyatakan:

*“Sekarang kalau ade pantang larang yang saye dengar, biasenye saye cari dulu penjelasannya di internet. Kalau sekirenye masuk akal, saye ikuti, kalau tak, biasenye saye anggap sebagai nasihat orang tua aje”.*

Data tersebut menunjukkan bahwa media digital menjadi ruang baru dalam proses pembentukan makna budaya. Generasi muda tidak lagi menerima tradisi secara pasif, melainkan melakukan seleksi dan penafsiran berdasarkan informasi yang mereka peroleh dari berbagai sumber.

Kondisi ini dapat dianalisis menggunakan teori representasi *Stuart Hall* yang menjelaskan bahwa makna budaya dibentuk melalui proses interpretasi. Pantang larang yang dahulu direpresentasikan sebagai aturan adat yang sacral kini direpresentasikan ulang sebagai bentuk Pendidikan karakter, etika sosial dan keselamatan. Selain itu, teori modernisasi budaya juga menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan Pendidikan mendorong Masyarakat untuk mengadopsi cara berpikir yang lebih rasional dalam memahami tradisi.

Temuan ini mendukung penelitian Rahayu dan Yasnel (2025) yang menunjukkan bahwa media digital berperan dalam mengubah cara generasi muda memandang tradisi lokal. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa perubahan tersebut tidak selalu berujung pada hilangnya tradisi, melainkan menghasilkan bentuk pemaknaan baru yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transformasi Makna Pantang Larang Melayu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi transformasi makna pantang larang melayu, yaitu perkembangan teknologi digital, Pendidikan, dan perubahan lingkungan sosial. Berdasarkan wawancara, Miranti (20 tahun) mengungkapkan:

*“Sekarang banyak informasi yang bisa dibandingkan, jadi kami tak langsung percaya, tapi cari alasan ngape pantang larang itu ade”*

Selain itu, Mansurman (52 tahun) menjelaskan bahwa Pendidikan membuat generasi muda lebih kritis dalam memahami berbagai tradisi yang diwariskan oleh keluarga. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi membuat generasi muda lebih terbuka terhadap berbagai pandangan dari luar lingkungan budaya mereka.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori perubahan sosial *Ogburn* yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi sering kali menjadi pemicu perubahan pola pikir dan perilaku Masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, teknologi digital menjadi faktor yang mempercepat terjadinya perubahan pemaknaan terhadap pantang larang melayu.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan temuan Amelia (2025) yang menyatakan bahwa Pendidikan dan akses informasi berpengaruh terhadap cara generasi muda memahami nilai-nilai budaya local. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh keluarga dan tokoh Masyarakat masih berperan penting dalam mempertahankan eksistensi pantang larang sebagai bagian dari identitas budaya melayu.

#### **4. Implikasi Transformasi Makna terhadap Pelestarian Budaya Melayu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi makna pantang larang tidak serta-merta menyebabkan hilangnya tradisi tersebut. Sebaliknya, perubahan pemaknaan menjadi salah satu bentuk adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman. Syahrel (68 tahun) menyatakan bahwa:

*“Anak-anak sekarang mungkin tak percaye lagi dengan hal-hal mistis, tapi kalau mereka masih memahami nilai sopan santun dan nasihat yang ade dalam pantang larang, berarti nilai budaye itu masih hidup”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya tidak hanya ditentukan oleh bentuk tradisi, tetapi juga oleh kemampuan Masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam perspektif teori adaptasi budaya, perubahan makna merupakan mekanisme yang memungkinkan suatu budaya tetap bertahan di tengah perubahan sosial. Oleh karena itu, pelestarian pantang larang Melayu perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan edukatif agar tetap relevan bagi generasi muda. Dengan demikian, transformasi makna pantang larang pada generasi muda Sungai Guntung dapat dipahami sebagai proses adaptasi budaya yang memungkinkan nilai-nilai Melayu tetap hidup dan diwariskan dalam Masyarakat digital.

### **C. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi transformasi makna pantang larang Melayu pada generasi muda Sungai Guntung di era digital. Jika pada generasi terdahulu pantang larang dipahami sebagai aturan adat yang harus dipatuhi dan sering dikaitkan dengan konsekuensi mistis atau kepercayaan tertentu, generasi muda saat ini cenderung memaknainya secara lebih rasional. Pantang larang

tidak lagi dipandang semata-mata sebagai larangan yang bersifat mutlak, melainkan sebagai bentuk nasihat yang mengandung nilai moral, etika, pendidikan, dan pengendalian sosial yang masih relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi makna tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama perkembangan teknologi digital yang memperluas akses generasi muda terhadap informasi dan berbagai perspektif budaya. Selain itu, tingkat pendidikan, perubahan lingkungan sosial, serta interaksi yang semakin intensif dengan budaya global turut memengaruhi cara generasi muda memahami dan menafsirkan kembali pantang larang Melayu. Kondisi ini mendorong terjadinya pergeseran pemaknaan dari aspek yang bersifat mistis menuju aspek yang lebih logis, edukatif, dan kontekstual.

Meskipun mengalami perubahan makna, pantang larang Melayu tetap memiliki nilai penting sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu. Oleh karena itu, upaya pelestarian pantang larang perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih adaptif dengan menekankan nilai-nilai moral, sosial, dan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pantang larang tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda di tengah perkembangan era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, D. K., Assaid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N (2025). Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal Untuk Inklusi Adat Di Era Modern. *Proficio*, 6(2), 333-339
- Alruthaya, A., Nguyen, T.-T., & Lokuge, S. (2021). The Application Of Digital Technology And The Learning Characteristics Of Generation Z In Higher Education. *Education and Information Technologies*, 26(6), 1–20.
- Amelia, M. A. (2025). Generasi Muda Melek Budaya: Mengenal Dan Melestarikan Budaya Lokal Di Era Globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(5), 45–53.
- Anita, F., & Triana, N (2025). Penerapan Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia Prodi Ilmu Komunikasi angkatan 2024. *Juwarta*, 6(1), 1-12
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2016). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge* (Reprint ed.). Open Road Media.

- Firmansyah, H. (2023). Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Dalam Budaya Melayu. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2). <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i2.6189>
- Fuji Rahayu, & Yasnel. (2025). Eksplorasi Kerajinan Tangan Dan Pantang Larang Sebagai Warisan Budaya Melayu Riau. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1). <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.451>
- Hall, S. (2019). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (2nd ed.). Sage Publications.
- Ibrahim, M. M., Rifad, D. M., Purwanto, E., Purnama, C., & Maulidan, R. A. (2025). Budaya Dalam Era Media Sosial: Studi Pada Komunitas Tradisional Di Indonesia. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 1–13.
- Koto, F., Mahendra, R., Aisyah, N., & Baldwin, T. (2024). Indoculture: Exploring Geographically Influenced Cultural Commonsense Reasoning Across Eleven Indonesian Provinces. *Proceedings of Cultural Computing Research*, 1–15.
- Kurniadi, M. D. (2025). Makna Tradisi Angkat Bapak Dalam Persiapan Pernikahan Di Kabupaten Bungo. *Master Kajian Literasi Kewarganegaraan*, 1(1), 18-23. <https://doi.org/10.63461/kalisa.v11.11>
- Nasrullah, R. (2022). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi* (Edisi revisi). Simbiosis Rekatama Media.
- Oktaviasary, A. (2024). Gempuran Budaya Modern Terhadap Budaya Lokal Pada Generasi Muda Indonesia. *Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1456–1468.
- Pratiwi, C., Kinanti, I. K., Nurlita, R., & Putri, Y. V. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Adat Melayu Jambi dalam Pendidikan Karakter: Studi Lapangan di Desa Sungai Kerjan. *Master Kajian Literasi Kewarganegaraan*, 1(1), 44-57. <https://doi.org/10.63461/kalisa.v11.28>
- Rahayu, F., & Yasnel. (2025). Eksplorasi kerajinan tangan dan pantang larang sebagai warisan budaya Melayu Riau. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 2(1), 565–569.
- Rahmah, K., Habsy, B., & Naqiyah, N. (2024). Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Melayu Sebagai Proses Pembentukan Karakter Anak. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1). <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6297>

- Ramadhan, I., Khosihan, A., Nurazizah, S., & Suriyanisa, S. (2024). The Meaning of the Pantang Larang on 1 Muharram for the Pemangkat Malay Society. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.23971/nippi.v8i1.8155>
- Sibarani, R. (2021). Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Triwirandi, A., Noor, A. S., & Firmansyah, H. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Dalam Budaya Melayu Pada Siswa MA Rahmatan Lil'Alamin Wajok Hilir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(7), 1-9.
- Uriawan, W., Ijazi, M. S., Arraudy, N. R., Wibowo, O. S. P., & Santoso, R. D. (2025). A comparative analysis of Instagram and TikTok as Islamic da'wah media in the digital era. *Journal of Digital Communication Studies*, 7(2), 88-101.